

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mastitis merupakan kondisi peradangan yang dapat dialami oleh ibu menyusui, khususnya pada bulan pertama setelah melahirkan (Ahmaniyah et al., 2023). Penyebab utama mastitis biasanya adalah infeksi bakteri, namun faktor lain seperti iritasi, penyumbatan saluran air susu ibu dan tekanan berlebihan pada payudara juga dapat memicu kondisi ini. Menurut Badan Pusat Statistik (2018), sebanyak 55% ibu menyusui yang mengalami mastitis disertai puting susu lecet. Sekitar 15-21% kejadian mastitis pada ibu menyusui yang terjadi pada 6-8 minggu pertama masa menyusui. Menurut data *World Health Organization* (2019) menunjukkan terdapat sekitar (6,5%) penderita mastitis dari jumlah ibu yang mengalami permasalahan di dunia kurang lebih 17.230,142 (Pititika & Lili, 2024). Sementara itu, di Indonesia prevalensi kejadian mastitis pada ibu nifas adalah 10% (Umarni et al., 2022). WHO mengestimasi bahwa 1,4 juta kasus mastitis terjadi secara global, dengan 39,5% diantaranya dialami oleh ibu postpartum (Refi, 2024).

Faktor predisposisi mastitis meliputi usia, paritas, adanya mastitis sebelumnya, persalinan, pola makan serta faktor imun yang terdapat dalam ASI. Selain itu, stres atau kelelahan, pekerjaan di luar ruangan dan trauma juga termasuk risiko mastitis (Erina Pratiwi et al., 2023). Gejala mastitis biasanya ditandai dengan pembengkakan, nyeri umum atau lokal pada payudara serta kemerahan baik secara umum atau lokal (Refi, 2024). Mastitis dapat menyebabkan rasa nyeri, peradangan dan bahkan komplikasi yang lebih serius jika tidak diketahui dan ditangani dengan benar (Listiyorini et al., 2022). Untuk meredakan nyeri akibat mastitis, beberapa metode nonfarmakologis yang dapat digunakan, seperti kompres panas atau dingin dikombinasikan dengan pijatan, lidah buaya, kompres dingin serta terapi ultrasound (Retni et al., 2021).

Pemberian kompres dingin merupakan salah satu metode yang efektif untuk mengurangi nyeri dengan cara menurunkan prostaglandin yang berperan dalam meningkatkan sensitivitas reseptor rasa sakit di area yang terluka, dengan menghambat inflamasi. Selain berfungsi mengurangi nyeri, kompres dingin juga dapat membantu mengurangi pembengkakan dan peradangan dengan cara menurunkan aliran darah ke area tersebut atau yang dikenal sebagai vasokonstriksi. Proses ini membuat area yang dikompres menjadi mati rasa, mengurangi hantaran syaraf sehingga memperlambat aliran impuls nyeri, meningkatkan ambang nyeri dan memberikan efek anestesi lokal (Hardianto et al., 2022). Kompres dingin diterapkan selama 10-15 menit dengan suhu berkisar antara 13-16°C. Metode ini akan menyebabkan area yang dikompres membuat baal dengan memperlambat transmisi impuls melalui neuron-neuron sensorik (Pratama, 2021). Selain itu, lidah buaya (*aloe vera*) yang merupakan tanaman asli afrika yang termasuk golongan *Liliaceae* dapat digunakan sebagai alternatif.

Lidah buaya kaya akan berbagai nutrisi termasuk protein, karbohidrat, mineral, (kalsium, natrium, magnesium, seng, besi) serta asam amino. Tanaman ini juga mengandung sejumlah agen anti inflamasi, diantaranya adalah asam salisilat, indometasin, manosa 6-fosfat, B- sitosterol. Komponen lain lignin, saponin dan anthaquinone yang terdiri atas aloin, barbaloin, anthranol, anthracene, aloetic acid, aloe emodin berfungsi sebagai bahan aktif yang memiliki sifat antibiotik dan analgesik (Furnawanthi, 2017). Senyawa aktif seperti glukomanan dan giberelin yang dapat meningkatkan produksi kolagen, kolagen merupakan protein utama yang berperan dalam regenerasi jaringan kulit. Lidah buaya yang dikenal karena terdapat efek analgesik dan antiperadangannya bisa digunakan pada luka superfisial seperti puting susu ibu menyusui (Nuriah Arma et al., 2024). *Aloe vera* bersifat dingin dapat memberikan kenyamanan pada ibu yang mengalami nyeri pembengkakan. Kandungan lignin & saponin dalam lidah buaya berfungsi sebagai vasodilator sehingga menyebabkan pelepasan panas yang terjadi dari dalam tubuh.

Saponin juga berfungsi sebagai imunostimulator dan agen anti mikroba yang efektif terhadap virus & bakteri. Meskipun diterapkan secara topikal zat-zat ini dapat diserap oleh kulit, sehingga memicu proses vasodilatasi yang mempercepat penguapan tubuh dan membantu menurunkan suhu tubuh (Okky & Mariyam, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hardianto et al., 2022) mengungkapkan bahwa kompres dingin dapat membantu mengurangi tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur. Penelitian lain yang dilakukan oleh Felina et al., (2015) bahwa kompres dingin lebih efektif dalam menurunkan derajat nyeri dibandingkan dengan menggunakan kompres panas. Sejalan penelitian Indah et al., (2023) payudara dalam keadaan nyeri dan bengkak setelah diberikan asuhan dengan pemberian kompres *aloe vera* selama 15-30 menit yang di lakukan 1 kali dalam sehari selama 4 hari dapat mengurangi masalah nyeri pada ibu post partum yang mengalami pembengkakan payudara. Dengan demikian, penggunaan terapi kompres dingin *aloe vera* tidak hanya berfokus pada pengurangan rasa sakit, tetapi juga berkontribusi pada proses penyembuhan yang lebih baik, menjadikannya sebagai metode yang bermanfaat dalam penanganan mastitis.

Dengan meninjau latar belakang ini dan didukung oleh berbagai data dan sumber maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Bagaimana Implementasi Pemberian Kompres Dingin *Aloe vera* Untuk Mengurangi Nyeri Mastitis Pada Ibu Menyusui”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian adalah Bagaimana Implementasi Pemberian Kompres Dingin *Aloe vera* Untuk Mengurangi Nyeri Mastitis Pada Ibu Menyusui?

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis implementasi pemberian kompres dingin

aloe vera terhadap nyeri mastitis pada ibu menyusui.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada ibu menyusui yang menderita mastitis
- b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada ibu menyusui yang menderita mastitis
- c. Mampu menyusun rencana terapi kompres dingin *aloe vera* pada ibu menyusui yang menderita mastitis
- d. Mampu melaksanakan terapi kompres dingin *aloe vera* pada ibu menyusui yang menderita mastitis
- e. Mampu mengevaluasi hasil terapi kompres dingin *aloe vera* pada ibu menyusui yang menderita mastitis
- f. Mampu mendokumentasikan hasil terapi kompres dingin *aloe vera* pada ibu menyusui yang menderita mastitis

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Masyarakat

Memberikan informasi tentang manfaat pemberian terapi kompres dingin *aloe vera* pada penderita mastitis selain menggunakan terapi farmakologi

1.4.2 Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Sebagai tambahan informasi tindakan mandiri perawat dalam rangka perbaikan pelayanan kesehatan terkait “Implementasi pemberian kompres dingin *aloe vera* untuk mengurangi nyeri mastitis pada ibu menyusui”

1.4.3 Penulis

Memberikan masukan untuk menambah pengetahuan khususnya tentang penerapan terapi kompres dingin *aloe vera* untuk mengurangi nyeri mastitis pada ibu menyusui